

---

## **METODE TERAPI DOA MELALUI KONSELING SEBAYA BAGI KORBAN EKSPLOITASI SEKS KOMERSIAL ANAK**

**M. Khalid Iswadi, Rendra Khaldun**

Universitas Islam Negeri Mataram

alitiswadi10@gmail.com, rendrakhaldun@uinmataram.ac.id

**Abstrak:** Latar belakang penilitian ini adalah karena kasus-kasus eksplorasi seks komersial anak (ESKA) yang terjadi di sektor pariwisata NTB khususnya Desa Senteluk. Yayasan Gagas merupakan salah satu yayasan yang bergerak menangani kasus ini. Yayasan gagas mendampingi Desa Senteluk untuk program Down to zero yang artinya menekan kasus ESKA hingga titik nol. Salah satu upaya yang dilakukan yayasan gagas dengan membentuk lembaga perlindungan anak desa (LPAD) dan sanggar anak desa. Berbagi pelatihan dan penguatan kapasitas diberikan yayasan Gagas untuk LPAD dan sanggar anak dengan tujuan mereka mampu menekan kasus ESKA hingga titik nol. Salah satu pelatihan yang diberikan adalah Konseling sebaya dengan terapi doa bagi korban ESKA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui proses konseling sebaya oleh lembaga perlindungan anak desa dengan metode terapi doa bagi korban ESKA di Desa Senteluk, Kecamatan Batu layar, Kabupaten Lombok Barat. Adapun subjek penelitian adalah kordonitor program down to zero, LPAD Senteluk, dan sanggar anak Senteluk, dengan objek penelitian yaitu konseling sebaya oleh lembaga perlindungan anak desa dengan metode terapi doa bagi korban ESKA di Desa Senteluk, Kecamatan Batu layar, Kabupaten Lombok Barat. Temuan dalam penelitian ini yaitu beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kasus ESKA di Desa Senteluk, kemudian identifikasi proses konseling sebaya oleh lembaga perlindungan anak desa dengan metode terapi doa bagi anak korban ESKA di Desa Senteluk.

**(Abstract:** The background of this research is due to cases of commercial sexual exploitation of children (ESKA) that occurred in the tourism sector in NTB, especially Senteluk Village. The Gagas Foundation is one of the foundations engaged in handling this case. Yayasan Gagas accompanies Senteluk Village for the Down to zero program, which means pressing CSEC cases to zero. One of the efforts made by the Gagas Foundation is the establishment of a village child protection institution (LPAD) and a village children's studio. Gagas foundation for LPAD and children's centers provided training sharing and capacity building with the aim of reducing CSEC cases to zero. One of the trainings provided is peer counseling with prayer therapy for victims of CSEC. This study used a qualitative descriptive approach, which aims to determine the peer counseling process by village child protection agencies using the prayer therapy method for victims of CSEC in Senteluk Village, Batu Layar District, West Lombok Regency. The research subjects were the down-to-zero program monitoring, LPAD Senteluk, and the Senteluk children's studio, with the object of research being peer counseling by village child protection agencies using prayer therapy methods for victims of CSEC in Senteluk Village, Batu Layar District, West Lombok Regency. The findings in this study were several factors that led to the occurrence of CSEC cases in

*Senteluk Village, then the identification of the peer counseling process by the village child protection agency using the prayer therapy method for children of CSEC victims in Senteluk Village)*

**Kata Kunci:** Terapi Doa, Konseling Sebaya, Seks Komersial Anak

## PENDAHULUAN

Isu pekerja anak dan eksplorasi seksual anak telah lama menjadi perhatian Negara Indonesia, pelanggaran terhadap hal-hak, dan kekerasan pada anak menjadi tantangan utama bagi Negara Indonesia dalam menciptakan tempat yang aman bagi anak-anak di dunia. Hal ini perlu agar mereka bisa menikmati masa kanak-kanaknya dengan layak dan aman. hal itu sudah diatur dalam konstitusi dan undang undang untuk mengatasi pekerja anak secara terintegrasi dan berkesinambungan. Komitmen itu telah dimandatkan dalam UUD 45 Pasal 28 B, UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.<sup>1</sup> Secara global, komitmen nasional telah dinyatakan dengan meratifikasi Konvensi ILO terkait pekerja anak, yaitu UU No. 20/1999 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 138 mengenai Batas Usia Minimun Anak diperbolehkan Bekerja dan UU No. 1/2000 tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 182 mengenai Pelarangan dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk bentuk Pekerjaan Terburuk Anak (BPTA).<sup>2</sup>

Sebagai bentuk perwujudan komitmen negara terhadap penanggulangan pekerja anak di Indonesia, pemerintah melalui Kementerian Ketenagakerjaan telah menyusun *roadmap* menuju Indonesia tanpa pekerja anak tahun 2022. *Roadmap* ini sudah seharusnya mendapat dukungan dari berbagai pihak terutama stakholder untuk dapat terjadinya percepatan implementasi baik di tingkat nasional maupun daerah.

---

<sup>1</sup> UUD 45 Pasal 28 B, UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Dan UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

<sup>2</sup> UU No. 20/1999 Tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 138 Mengenai Batas Usia Minimun Anak Diperbolehkan Bekerja Dan UU No. 1/2000 Tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 182 Mengenai Pelarangan Dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk Bentuk Pekerjaan Terburuk Anak (BPTA)

Permasalahan pekerja dan eksplorasi anak di Nusa Tenggara Barat merupakan permasalahan yang berlangsung dari tahun ke tahun. Secara angka statistik, tidak terdapat perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, angka pekerja anak mencapai 2,85% dari jumlah penduduk usia 10-17 tahun dan pada tahun 2014 hanya mengalami penurunan sebesar 0,08% menjadi 2,77% saja.<sup>3</sup> Data lain berdasarkan data terpadu TNP2K tahun 2013 menunjukkan bahwa pekerja anak usia 7-15 tahun di NTB sebanyak 2.268 orang. Yang terdiri dari 1.005 anak perempuan dan 1.263 anak laki-laki.<sup>4</sup>

Fenomena pekerja anak dan eksplorasi anak di Kabupaten Lombok Barat misalnya menjadi penting untuk segera ditangani mengingat derajat permasalahannya yang semakin kompleks, sementara di sisi lain perangkat perlindungannya semakin lemah. Data sekunder terkait pekerja anak dan eksplorasi anak di Lombok Barat sangat sulit untuk ditemukan dan dipetakan karena tidak tercatat secara resmi disebabkan pekerja anak banyak terdapat di sector-sektor non formal. Namun, data dari survei Yayasan Galang Anak Semesta (Gagas) di Desa Senteluk melalui kegiatan *down to zero* ditemukan kurang lebih sekitar 100 anak rentan yang berpotensi menjadi pekerja anak, dari data anak rentan tersebut kurang lebih ada 20 anak yang menjadi korban pekerja anak. Anak-anak ini bekerja dengan berbagai profesi seperti menjadi pekerja di kapal, asongan, peminta sumbangan, petani, dan sebagainya. Dari 49 anak, rata-rata anak-anak ini masih duduk di bangku sekolah SD dan SMP dengan umur 10 sampai dengan 15 tahun. Data tersebut diperoleh dari pemantauan Lembaga perlindungan anak desa LPAD.<sup>5</sup> Jumlah sebenarnya di masyarakat jauh lebih banyak. Kasus pekerja anak di Lombok Barat terutama di Kec. Batu Layar terjadi secara merata di 3 desa terutama desa yang mempunyai

---

<sup>3</sup> Abdan Syakur Kordinator Program Down To Zero, *Wawancara Lingkungan Irigasi*, 09 September 2019

<sup>4</sup> Data Terpadu TNP2K Tahun 2013 Tentang Angka Pekerja Anak Usia 7-15 Tahun Di NTB

<sup>5</sup> Data Angka Pekerja Anak Di Langsir Dari Lembaga Perlindungan Anak Desa, 08 September 2019

akses langsung dengan daerah pariwisata sehingga tidak ada anak yang bebas dari masalah pekerja anak.

Dalam penelitian ini penulis tertarik mengangkat tentang isu pekerja anak yang lebih mengrucut padakasus ESKA (Eksploitasi Seks Komersial Anak). Kasus ESKA memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak kedepannya. Anak korban ESKA pada umumnya akan mengalami trauma di masa depannya akibat dari kejadian kejadian di masa lalunya (kasus yang menimpa). Sehingga anak korban akan cendrung tertutup dalam intreaksi sosial baik dalam, keluarga maupun masyarakat.<sup>6</sup>

Anak-anak cendrung berani bercerita pada anak-anak seusia mereka (teman sebaya). Dalam hal ini peran konselor sebaya sangat penting dalam membantu anak korban ESKA menyelesaikan masalahnya agar tidak menjadi trauma di masa mendatang. Hal ini disebabkan karena remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman dibandingkan pada masa kanak-kanak. Dengan demikian, pada masa remaja yang mempunyai peran lebih besar terhadap dirinya adalah peran kelompok teman sebaya.

Pengaruh lingkungan pada masa remaja mempunyai pengaruh yang kuat untuk menentukan perilakunya. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai dalam menentukan tindakannya sendiri, namun tekanan dari kelompok teman sebaya mampu menentukan diri remaja dalam berperilaku .

Kedekatan hubungan sebaya ini sejalan dengan penelitian Santrock, 2004 yang menyatakan bahwa pada masa remaja hubungan yang meningkat drastis yaitu kedekatan hubungan dengan teman sebayanya dan secara bersamaan kedekatan hubungan dengan orang tua menurun drastis. Selain itu,juga diperkuat dengan penelitian Hurlock 2002 yang mengatakan bahwa periode remaja merupakan periode yang sangat dekat dengan teman sebayanya,

---

<sup>6</sup>Mahendra FaryadiKordiantor wilayah Lombok Barat Down To Zero, *Wawancara* Desa Senteluk, 09 September 2019

remaja pada tahap perkembangan ini memerlukan pengakuan dari kelompok atau teman sebayanya dan membutuhkan identitas baru dengan tujuan untuk meningkatkan harga dirinya.<sup>7</sup> Anak-anakkhususnya usia remaja lebih terbuka bercerita pada teman sebaya tentang kisah-kisah dan kasus yang dialami pada hidupnya.

Kasus ESKA pada umumnya dapat terjadi di mana saja. Perubahan sosial, politik, ekonomi dan perkembangan teknologi informasi, berperan penting dalam mentransformasikan masyarakat dunia menjadi lebih terbuka dan terhubung. Masyarakat yang terbuka dan terhubung ini memudahkan terjadinya perpindahan barang, orang, dan arus informasi, dari satu tempat ke tempat lain dalamwaktu mudah. Tentu saja, perkembangan ini membawa dampak positif bagi kemajuan masyarakat dunia di satu sisi, dan juga melahirkan dampak-dampak yang tidak diinginkan. Berkembangnya eksplorasi seksual komersil anak (ESKA) merupakan salah satu dampak ikutan yang tidak diinginkan tersebut, namun ia dekat dengan kita. Indonesia adalah salah satu negara yang terpapar ESKA.<sup>8</sup>

Pulau Lombok sendiri di labelkan sebagai pulau 1000 Masjid yang merupakan daerah campuran *rural* yang didominasi oleh suku Sasak, dan perkembangan pariwisata yang pesat karena adanya kebijakan pemerintah yang menjadikan Lombok sebagai salah satu destinasi wisata nasional. Sebagai salah satu tujuan wisata nasional. Menurut data yang dikemukakan oleh yayasan Gagas melalui program *down to zero*Lombok merupakan tujuan perdagangan anak untuk tujuan seksual dan pertunjukan seks anak. disamping itu, adanya tradisi pernikahan usia anak yang mayoritas berakhir dengan perceraian, menempatkan banyak anak-anak lokal dalam posisi rentan dan seringkali

---

<sup>7</sup>Nur Oktavia Hidayati dkk, *Pembentukan Konselor Teman Sebaya Dalam Upaya Preventif Perilaku Kekerasan Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Pangandaran*, Vol. 6, No. 2, Juni 2017, hlm 126

<sup>8</sup>Istilah Eksplorasi Seksual Komersil Anak (ESKA) atau dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Commercial Sexual Exploitation of Children* (CSEC) merupakan istilah yang secara resmi berkembang dalam WorldCongress on Commercial Sexual Exploitation of Children and Adolescents yang diadakan di

menjadi korban prostitusi dan eksplorasi seksual komersil anak di daerah-daerah wisata di Lombok.<sup>9</sup>

Desa Senteluk misalnya, merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sengigi. Desa ini memiliki keunggulan pariwisatanya, seperti daerah Sengigi yang sangat terkenal keindahan pantainya, banyaknya cafe, penginapan, dan bar menjadi khas daerah tersebut. Pesatnya perkembangan pariwisata didaerah ini tentu saja memiliki dampak positif dan dampak negatif. Salah satu dampak positifnya adalah perkembangan ekonomi dan terkenalnya Lombok di mata Dunia. Namun tidak dipungkiri dampak positif tersebut juga beringan dengan bayang-bayang akan banyaknya dampak negatif. Seperti hadirnya banyaknya turis yang berkunjung ke Sengigi dengan berbagai budaya barat. Seperti yang terjadi pada Desa Senteluk. Setiap hari anak-anak di Desa Senteluk selalu terpapar dengan budaya barat yang berbeda jauh dari nilai yang ada dibudaya Lombok, dan tujuan kedatangan wisatawan dari berbagai macam Negara. Dampaknya beberapa anak di Desa Senteluk terpapar dan menjadi korban ESKA.<sup>10</sup> Ungkapan tersebut menarik untuk bahas pada tulisan ini. Akan menjadi ulasan menarik untuk mengetahui sebab terjadinya ESKA di Desa Senteluk.

Kurang lebih sejak tahun 2015 Yayasan Gagas mulai konsen menyorti feneomena ESKA yang terjadi di Desa Senteluk. Yayasan Gagas bekerja sama dengan yayasan PLAN International Indonesia membantuk satu program bernama *down to zero*. *Down to zero* artinya menekan pada titik Nol. Program ini terfokus pada mencegah eksplorasi seks komersial anak di sektor pariwisata. Salah satu fokusnya adalah di Desa Senteluk. Implementasi program ini menggunakan pola pemeberdayaan. Yayasan Gagas membentuk LPAD (Lembaga Perlindungan AnakDesa) di setiap desa dampingan. LPAD memiliki peran penting dalam memberikan perlindungan pada anak-anak di desa. Salah satu misinya adalah mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak.Selain

---

<sup>9</sup>Jakarta dan Lombok sebagai lokasi pelaksanaan proyek DtZ mengacu pada kondisi terakhir saat penelitian evaluasi tengah proyek ini dilakukan.

<sup>10</sup> Samsul Hadi Kordiantor Desa Senteluk Program Down To Zero, *Wawancara* Desa Senteluk, 09 September 2019

LPAD, Gagas juga membentuk sanggar anak desa pada setiap desa binaannya. Sanggar anak desa menjadi satu wadah tempat anak-anak berkegiatan sehingga mereka tidak terpapar ESKA.

Banyak upaya yang dilakukan LPAD dalam mencegah kasus ESKA. Mulai dari pendampingan kasus hingga proses pemulihan pada anak yang terkena kasus ESKA. Salah satu upaya pemulihan psikis yang dilakukan kepada korban ESKA adalah dengan cara melakukan konseling sebaya.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini penulis akan lebih banyak mengeksplorasi bagaimana eksistensi LPAD dalam upaya pemulihan psikis korban ESKA.

Gagas bersama LPAD melatih anak-anak sanggar untuk memiliki kapasitas yang baik dalam melakukan konseling sebaya. Harapannya agar anak sanggar dapat menjadi wadah yang nyaman ketika ada temannya yang terjerumus pada ESKA. Salah satu metode yang digunakan anak sanggar dalam melakukan konseling sebaya dengan cara menggunakan terapi doa.

Manusia lumrahnya terlahir sebagai mahluk yang tidak sempurna, oleh karena itu manusia selalu membutuhkan pertolongan Allah yang maha esa. Sebagai seorang mukmin maka berdoa adalah sesuatu yang wajib yang mencirikan bahwa kita menjadi hamba yang lemah yang membutuhkan pertolongan Allah.<sup>12</sup> Doa memiliki banyak fadillah diantaranya adalah menghadapkanmuka kepada Allah dengan menunduk, mengajukan permohonan pada Allah yang memiliki perbendahaan tidak ada habis-habisnya, memperoleh naungan rahmat Allah, menunaikan kewajiban taat dan menjauhi maksiat. Mengurai fadilah doa diatas menjadi salah satu alasan LPAD melakukan terapi doa melalui pendekatan konseling teman sebaya untuk mencegah kasus ESKA. Dengan melakukan terapi doa harapannya

---

<sup>11</sup>Samsul Hadi Kordiantor Desa Senteluk Program Down To Zero, *Wawancara Desa Senteluk*, 10 September 2019

<sup>12</sup>Yanita Vanella, *Doa Sebagai Metode Psikoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Hi. Abdul Muluk Bandar Lampung (Skripsi FDIK IAIN Raden Intan ,Lampung, 2016)* Hlm 36

mampu menumbuhkan kepribadian religious sehingga dapat menjadi salah satu solusi pencegahan ESKA.<sup>13</sup>

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apayang saat ini berlaku . Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.<sup>14</sup> Kemudian penilitian di laksanakan di wilayah dampingan Yayasan Gagasa, Studi Lembaga Perlindungan Anak Desa Senteluk, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Terjadinya Kasus Eksloitasi Seks Komersial Anak Di Desa Senteluk

Temuan peneliti dari hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan pada sebagian anggota Sanggar Anak Desa Senteluk, Lembaga Perlindungan Anak Desa (LPAD Desa Senteluk, dan pendamping desa program *Down to zero* Desa Senteluk (Program pencegahan Eksloitasi Seks Komersial Anak). Menghasilkan beberapa temuan data dilokasi penelitian, diantaranya adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kasus eksloitasi seks komersial anak di Desa Senteluk. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kasus eksloitasi seks komersial anak di Desa Senteluk sebagai mana penjelasan teori yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya.

Pada umumnya ESKA terbagi menjadi dua yaitu rentan ESKA, dan korban ESKA. Desa Senteluk yang berada sangat dekat dengan sektor

<sup>13</sup> Ahmad Sunarto, *Doa Bersumber Dari Alquran Dan Al Hadits*, (Jakarta, Bintang Terang 2013), Hlm 21

<sup>14</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), 26.

pariwisata sengigi menjadi mimpi buruk bagi anak-anak yang tinggal didesa ini. Letak geografis yang dekat dengan sektor pariwisata menyebabkan beberapa anak-anak sangat rentan menjadi korban. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Samsul Hadi pendamping Desa program *Down to zero* Desa Senteluk (Program pencegahan Eksplorasi Seks Komersial Anak):

“Berikut tipologi anak rentan ESKA yang terjadi di Desa Senteluk: Anak yang mempunyai orangtua dan anggotakeluarga sebagai pekerja seksual komersial; Anak yang menjadi pengamen jalanan, anak yang suka melakukan dugem di cafécafé, anak yang menjadi pekerja café, baik sebagai bartender atau menemani tamu (waitress), anak yang menjadi SPG (Sales Promotion Girl), Anak yang hamil di luar nikah dan pergaulannya dekat dengan dunia ESKA, Anak yang mempunyai prilaku negative seperti mengikuti klub motor dan keluar malam. Berbeda dengan anak rentan ESKA, anak-anak yang menjadi korban ESKA merupakan mereka yang diidentifikasi sebagai anak yang telah menjadi korban eksplorasi seksual komersial anak, dalam berbagai bentuk dan melibatkan berbagai aktor. Kami telah mengidentifikasi sejumlah kecenderungan yang masuk dalam kategori anak korban ESKA, yakni sebagai berikut: Pelacuran anak, Perdagangan anak (trafficking) untuk tujuan seksual, Wisata seks anak , Pornografi anak, pertunjukan seks anak.”<sup>15</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya ESKA terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal maksudnya adalah faktor yang terjadi pada intenal keluarga. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terjadi karena pengaruh lingkungan sekitar.<sup>16</sup> Berikut adalah faktor internal penyebab terjadinya ESKA Sebagai mana yang diungkapkan oleh Samsul Hadi pendamping Desa program *Down to zero* Desa Senteluk (Program pencegahan Eksplorasi Seks Komersial Anak):

- a) Kurangnya pengawasan orang tua

“Desa Senteluk ada tradisi kelompok musik tradisional yang ada penarinya, bernama Janger(joget). Penari di janger ini bertujuan untuk mendapatkan saweran. Penari janger inikemudian

---

<sup>15</sup>Samsul Hadi Kordinator Desa Senteluk Program Down To Zero, *Wawancara* Desa Senteluk, 15 Mei 2020 Jam 16.00

<sup>16</sup> Laporan Tahun 2017 Pelaksanaan Proyek Down To Zero Di Lombok Tengah Dan Lombok Barat, Hlm 5

bermertamorfosis menjadi penari di Kecimol.. Penari ini selalu berpenampilan seksi dan menari secara erotis. Penampilan erotis semakin panas saat malam hari. Unsur eksplorasi seks komersil dari penari kecimol ini adalah: Ada eksplorasi dari pemilik Kecimol kepada penari untuk berjoget seerotis mungkin, supaya mendapatkan saweran yang besar dari penonton, Ada kemungkinan eksplorasi seksual secara fisik saat menari dan proses saweran, dimana partner menari (pengunjung) memberi saweran sambil meraba-raba payudaya penari di dalam kutang. Dari dua contoh kasus diatas dapat kita lihat bahwa faktor penyebab terjadinya ESKA adalah karena kurangnya pengawasan dari orang tua atau faktor yang terjadi dari internal keluarga “.<sup>17</sup>

Usia 13 sampai 18 tahun merupakan usia yang sangat rentan bagi anak-anak. Usia inilah yang disebut dengan masa transisi. Masa Transisi adalah peralihan dari suatu keadaan, tindakan, kondisi, tempat, dan sebagainya ke keadaan tindakan, kondisi atau tempat lain. Masa transisi juga diartikan sebagai masa pergantian yang juga ditandai dari perubahan fase awal ke fase yang baru.<sup>18</sup> Pada fase ini banyak pola dan gaya hidup yang berubah. Pengawasan dan kasih sayang orang tua sangatlah penting pada usia ini agar remaja awal tidak terjerumus menjadi korban ESKA.

Seperti beberapa contoh kasus ESKA yang terjadi di Desa Senteluk. Berdasarkan pemaparan kordinator Desa Senteluk yang dipaparkan sebelumnya bahwa beberapa kasus ESKA terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Dampaknya adalah pergaulan anak menjadi tidak terkontrol. Sebelum menjadi korban ESKA, beberapa anak berpropesi sebagai penari kecimol (penari erotis), bekerja di café café, dan beberapa pekerjaan yang memiliki dampak negatif bagi dirinya. Faktor broken home juga menjadi salah satu penyebab kurangnya kasih sayang dan pengawasan orang tua kepada anak. Maka kasih sayang dan harmonisasi keluarga sangatlah penting untuk menekan faktor ini. Seperti yang dilakukan oleh Nyai Solichah Wahid, ibunda dari KH. Abdurrahman Wahid, yang juga ikut mendidik santri di pesantren

---

<sup>17</sup>Samsul Hadi Kordinator Desa Senteluk Program Down To Zero, *Wawancara* Desa Senteluk, Dalam Berbagai Kesempatan

<sup>18</sup> Gedegudiasi, Brainly.Co.Id, Dikutip Pada Tanggal 01 Juni 2020 Jam 12.00

Tebu Ireng selalu menerapkan pola asuh yang mumpuni pada anak-anaknya. Ada prinsip pengasuhan anak dan keluarga yang selalu dipegang oleh Nyai Solichah Wahid saat mendidik anak-anaknya: seperti dikutip dari buku “ Ibuku Inspirasiku” yang diterbitkan oleh pustaka Tebu Ireng: Menjadi Contoh Yang baik bagi anak, menanamkan sikap mandiri dan berani,menanamkan nilai-nilai luhur Islam.<sup>19</sup> Hal demikianlah merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya ESKA. Membangun madrasah kecil pada lingkup keluarga adalah salah satu kunci mencegah terjadinya kasus ESKA di Desa Senteluk.

b) Faktor gaya hidup

Sebagai mana yang dijelaskan oleh abdan syakur kordinator program *down to zero* menyatakan bahwa kasus ESKA kerap kali terjadi karena tekanan faktor ekonomi. <sup>20</sup> Pernyataan tersebut selaras dengan pengalaman pendampingan kasus ESKA yang dilakukan oleh Ersa Salsabila anggota sanggar anak Desa Senteluk

“Saya pernah melakukan identifikasi kondisi lingkungan teman sebaya saya yang rentan menjadi korban ESKA bahkan beberapa korban. Saya melakukan identifikasi pada saat saya melihat teman sebaya saya mengalami pelecehan seksual oleh teman sebayanya. Menurut saya kasus ESKA rentan terjadi pada anak usia 15 sampai 18 tahun. Hal tersebut dikarenakan pada usia demikian anak-anak masih labil dan ingin coba-coba untuk melakukan sesuatu yang bisa menjerumskan dirinya pada ESKA. Awalnya mereka merasa takut ketika diberikan pelecehan seksual. Selanjutnya akan menjadi terbiasa. Hal demikian didukung dengan faktor ekonomi. Susahnya kondisi rumah tangga mengakibatkan mereka mencari pekerjaan yang enak yaitu sebagai pekerja ESKA”.<sup>21</sup>

Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab seorang anak masuk didunia ESKA di Desa Senteluk juga antara lain karena gaya hidup yang setiap saat dilihat dan didengar dari lingkungannya. Anak yang sedang dalam

---

<sup>19</sup>Tebu Ireng *online*, <Https://Parenting.Dream.Co.Id/Ibu-Dan-Anak/Ibu-Jadi-Madrasah-Pertama-Bagi-Anak-Ini-Penjelasannya-170612q.Html>, Diakses 1 Juni 2020 Jam 13.30

<sup>20</sup>Abdan Syakur Kordinator Program Down To Zero Lombok, *Wawancara* Desa Senteluk, 14 Mei 2020 Jam 16.00

<sup>21</sup> Ersa Salsabila Anggota Sanggar Anak Senteluk, *Wawancara* Desa Senteluk, 14 Mei 2020 Jam 15.00

masa pubertas sedang berada dalam persimpangan emosi yang masih labil, dihadapkan setiap saat dengan berbagai informasi yang penuh dengan kesenangan, kemewahan dan kebebasan. Apa lagi bila ditambah dengan faktor-faktor lainnya, seperti ketidak harmonisan keluarga, keluarganya kurang perhatian dan kurangnya kontrol orang tua. Maka bukan tidak mungkin bahwa pada akhirnya mereka akan terpengaruh. Pengaruh ini tidak akan menjadi masalah bila kondisi ekonomi mereka turut mendukung. Namun bila latar belakang ekonomi keluarga sangat pas-pasan maka tidak akan mungkin mereka akan dapat berhura-hura seperti anak yang berkecukupan. Akibatnya mereka mencari jalan pintas untuk memproleh uang dalam waktu singkat.

c) Kurangnya Edukasi atau sosialisasi.

Menurut laporan program *Down to zero*, hal lain yang menyebabkan terjadinya ESKA karena beberapa desa mengalami kesulitan mengakses infomrasi. Dalam hal ini yang dimaksud adalah anak-anak desa belum merata mampu mengakses internet. Selain itu kurangnya sosialisasi tentang ESKA juga dapat menjerumuskan anak-anak menjadi korban ESKA. 2 Faktor tersebut berdampak terhadap lemahnya daya resileensi anak-anak.<sup>22</sup> Laporan tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Almaidah anggota sanggar anak Desa Senteluk :

“Saya pernah sekali mengamati faktor penyebab teman saya yang menjadi korban ESKA. ESKA rentan terjadi pada anak usia 15-18 tahun. Saya dan teman saya yang lain mengetahui bahwa teman sebaya kami menjadi korban ESKA ketika berkumpul. Terkadang mereka sering bercanda dengan menepuk pantat temannya, dan memegang kemaluan temannya, dan ada juga yang usianya lebih besar dari mereka mengajak untuk menonton video porno. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang ESKA dan dampaknya. Mungkin juga karena kurangnya kasih sayang dari orang tua”.<sup>23</sup>

Paparan data diatas merupakan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan pendamping Desa program *Down to zero* Desa Senteluk

---

<sup>22</sup> Bahan Advokasi Kebijakan Program Down To Zero, Hlm 20

<sup>23</sup> Almaidah Anggota Sanggar Anak Senteluk, *Wawancara Desa Senteluk*, 15 Mei 2020 Jam 16.30

(Program pencegahan Eksplorasi Seks Komersial Anak), anggota lembaga perlindungan anak Desa Senteluk, dan anggota sanggar anak senteluk tentang Faktor internal penyebab terjadinya kasus ESKA. Selanjutnya data yang peneliti temukan adalah data tentang faktor Eksternal penyebab terjadinya ESKA. Seperti yang disampaikan oleh Samsul pendamping Desa program *Down to zero* Desa Senteluk (Program pencegahan Eksplorasi Seks Komersial Anak):

#### 1. Kondisi sosial

Beberapa pengalaman pendampingan kasus ESKA menunjukkan bahwa daerah yang dekat dengan sektor pariwisata sangat rentan terpapar ESKA. Khususnya bagi Desa Senteluk dengan letak geografis yang sangat dekat dengan sektor pariwisata senggi. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Nazmi Salah seorang anggota LPAD Senteluk :

“Perkembangan industri pariwisata, baik di Jakarta maupun Lombok. Industripariwisata dudukung oleh berbagai infrastruktur wisata seperti hotel, spa/panti pijat, fasilitas hiburan malam, café, dan sebagainya. Salah satu dampak negatif dari perkembangan industri pariwisata ini adalah adanya permintaan (demand) terhadap layanan seksual, termasuk permintaan layanan seksual untuk usia anak. Dari sinilah kemudian berkembang ESKA. Perdagangan orang (trafficking), termasuk anak, merupakan bagian dari perkembangan industry pariwisata ini.<sup>24</sup>

Kondisi sosial masyarakat Senteluk secara langsung berperan dalam berkembangnya kejahatan seksual terhadap anak. Karena itulah, sebelum kita melakukan analisis yang lebih mendekil tentang ESKA di Desa Senteluk, perlu kita lihat secara ringkas, bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Desa Senteluk lokasi pelaksanaan proyek DtZ, dalam rangka pengurangan dan penghapusan ESKA. Dengan mengetahui kondisi sosial budaya di kedua wilayah tersebut, akan memudahkan kita dalam menganalisis lebih lanjut bagaimana di Desa Senteluk tipologi anak-anak yang rentan dan korban ESKA cenderung berbeda. Dengan mengetahui kondisi sosial , maka hal ini akan memudahkan kita untuk mencari solusi secara struktural dan kultural di

---

<sup>24</sup> Nazmi Anggota Lpad Senteluk, *Wawancara* Desa Senteluk, 15 Mei 2020 Jam 17.00

dalam masyarakat itu sendiri. Desa Senteluk merupakan wilayah sangat dekat dengan sektor pariwisata Senggigi. Banyaknya Spa, café, hiburan malam, hotel seolah menjadi mimpi buruk bagi anak-anak diDesa Senteluk. Hampir semua dari anak Desa Senteluk terpapar dengan kondisi sosial ini setiap harinya.

## 2. Perkembangan Tekhnologi informasi

Dunia maya memberikan mimpi buruk sepanjang masa bagi anak-anak di Desa Senteluk. Hal tersebut bisa saja terjadi jika mereka tidak bijak dalam menggunakan media sosial. Mudahnya akses informasi tentu saja menjadi jembatan untuk mengakses situs-situs dewasa. Dampaknya adalah dapat merusak psikis anak. Seperti yang disampaikan oleh Waldi salah seorang anggota LPAD Senteluk :

“Perkembangan teknologi informasi, game online, dan media sosial, yang menjadi wadah penyebaran pornografi anak. Pornografi anak ini berkembang dengan sangat cepat dan lintas negara. Karena itu, peran pemerintah untuk membatasi perkembangan ini sangat penting. Fakta ini terjadi dibeberapa anak di Desa Senteluk”.<sup>25</sup>

Tekhnologi Informasi atau media sosial menjadi hal yang tidak asing lagi dikalangan anak-anak saat ini. Luasnya dunia ada dalam genggaman. Maraknya media sosial tidak hanya terjadi dikalangan kota saja, kecanggihan teknologi informasi sudah dapat dirasakan dikalangan anak-anak desa, khususnya Desa Senteluk. Tentu saja banyak hal positif yang dapat dipetik dari pesatnya informasi ini. Perlu kita sadari bersama bahwa dampak negatif media sosial sangat menghantui dunia anak-anak. Salah satu dampak negatif dari pemanfaatan internet adalah penyebaran informasi bermuatan pornografi yang menjadi perhatian serius dari Pemerintah.

Pengertian pornografi menurut Pasal 1 angka 1 Undang- Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi adalah : Gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksplorasi

---

<sup>25</sup>Waldi Anggota Lpad Senteluk, *Wawancara* Desa Senteluk, 15 Mei 2020 Jam 17.30  
90 Qawwam Vol. 14, No. 2 (2020)

seksual yang melanggar norma kesusastraan dalam masyarakat.<sup>26</sup> Proses penyebaran pornografi menjadi sangat mudah diakses dengan adanya media sosial. Penomena ini sedang menghantui anak-anak di Desa Senteluk.

### 3. Kurangnya sosialisasi pemahaman tentang bahaya ESKA

Keberadaan anak pada dunia ESKA di Desa Senteluk dominan ditekankan dengan faktor rendahnya ekonomi keluarga. Kurangnya sosialisasi atau pendidikan tentang ESKA juga akan berpengaruh untuk menjerumuskan anak menjadi korban ESKA. Seperti yang disampaikan oleh Almaidah salah seorang anggota sanggar anak senteluk pada bab sebelumnya menyatakan bahwa beberapa anak-anak yang terjurums dalam dunia ESKA disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan pendidikan tentang ESKA, hal tersebut akan berdampak terhadap lemahnya daya resilensi mereka.

Rendahnya sosialisasi atau pendidikan tentang ESKA ditambah dengan usia yang masih tergolong labil akan sangat mudah menjerumuskan anak pada dunia ESKA. Melihat dari pengalaman bahwa beberapa kurikulum disekolah seolah-olah memmarginisasikan mata pelajaran yang dapat membentuk kepribadian seorang, seperti pelajaran seni dan olahraga yang dapat membentuk kepribadian anak, pelajaran budi pekerti yang dapat mendidik anak yang dapat mendidik anak menjadi benar dan salah ditiadakan, bahkan pendidikan seks edukasi jarang diberikan disekolah-sekolah. Pelajaran seperti ini dianggap kalah membanggakannya dengan diabandingkan dengan pelajaran matematika dan materi-materi eksak lainnya.

Dengan kondisi yang tidak memadai inilah mereka secara lugu menjalani belantara yang penuh dengan tantangan. Padahal pada usia 12-18 tahun merupakan saat terjadinya perubahan-perubahan fisik, psikis, seperti halnya pelepasana diri dari ikatan emosional orang tua dan pembentukan rencana hidup serta sistem nilai sendiri. Pada hakikatnya masa ini merupakan masa standarisasi dalam usaha diri untuk mencari identitas diri atau arti diri yang baru. Oleh karena itu lah mereka sangat rentan terhadap perubahan dan

---

<sup>26</sup>Undang- Undang Nomor 44 pasal 1 nomor 1 tahun 2008 tentang pornografi.

bagi sebagian anak di Desa Senteluk menjadi mudah menjadi korban bujuk rayu ataupun tipuan yang dapat memuaskan jari dirinya.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan terdapat berbagai faktor yang saling berkaitan, yang telah medorong seorang anak berkiprah sebagai korban ESKA. Peniltian Wibowo, dkk menunjukkan alasan yang paling tinggi memang kemiskinan, kemudian dikuti oleh rendahnya pendidikan (28%), dan sosial budaya (26%).<sup>27</sup> Penelitian Hull, dkk. Juga menunjukkan hal yang sama, bahwa faktor-faktor yang dianggap wanita indramayu masuk dunia prostotusi adalah kurang taat terhadap agama islam, kemiskinan dan rendahnya pendidikan.<sup>28</sup> Maka dapat ditarik makna bahwa edukasi dan pendidikan tentang bahayanya ESKA sangatlah penting diajarkan untuk anak di Desa Senteluk untuk memutus rantai ESKA di Desa Senteluk. Melakukan advokasi pada sekolah-sekolah agar memberikan jam khusus untuk memberikan edukasi tentang bahaya ESKA juga menjadi point penting untuk memutus kasus ESKA di Desa Senteluk.

### **Proses Konseling Sebaya Oleh Lembaga Perlindungan Anak Desa Dengan Metode Terapi Doa Bagi Anak Korban Eksplorasi Seks Komersial Di Desa Senteluk**

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan terkait dengan proses konseling sebaya oleh lembaga perlindungan anak desa dengan metode terapi doa bagi anak korban eksplorasi seks komersial di Desa Senteluk melalui proses observasi dan wawancara. Berikut hasil observasi dan wawancara tersebut antara lain:

#### a) Pemilihan Konselor sebaya

Program *Down to zero* (DTZ) adalah program yang berfokus pada penekanan angka eksplotasi seks komersial anak disektor pariwisata. Program

---

<sup>27</sup>Wibowo,S.Dkk. Penelitian Deskriptif Mengenai Sebab-Sebab Kota Indramayu Sebagai Produsen Utama Wanita Tuna Susila,Http://Eprints.Uny.Ac.Id/53648/4/TAS%20BAB%20III%2013401241035.Pdf,Diak ases 2 Juni 2020 Jam 00.00

<sup>28</sup>Hul,Dkk.(1997), Dalam Penelitian Pasrtisipatori Anak Yang Dilacurkan, Hlm 38.

ini dinisiasi oleh yayasan Plan International Indonesia . Jakarta dan Lombok menjadi wilyah intervensi program. Dalam tahap implementasi YPII melibatkan beberapa mitra pada wilayah intervensi program. YPII memilih yayasan Gagas sebagai pelaksana program DTZ untuk daerah Lombok. Yayasan Gagas merupakan lembaga yang terfokus pada perlindungan anak. Salah satu strategi perlindungan anak yayasan Gagas terfokus pada pencegahan kasus-kasus anak. Pada program DTZ yayasan Gagas membentuk LPAD dan sanggar anak desa sebagai bentuk strategi pencegahan kasus anak disetiap desa dampingan. Salah satu strategi yang digunakan untuk menangani kasus ESKA di Desa Senteluk adalah dengan membentuk kelompok teman sebaya atau yang biasa disebut sanggar anak desa, tidak semua anggota sanggar yang dilibatkan dalam penanganan ini. Seperti yang disampaikan oleh pak Mustajab ketua LPAD Senteluk:

“Sanggar anak merupakan jembatan terkuat kami untuk melakukan identifikasi penyebaran kasus ESKA di Desa Senteluk. Beberapa informasi tentang kasus ESKA di Desa Senteluk kami dapatkan melalui sanggar anak. Hal tersebut karena anak-anak lebih nyaman bercerita pada teman sebayanya. Tidak semua anggota sanggar yang kami libatkan dalam proses penanganan kasus. Kami memilih beberapa anggota sanggar yang menurut pengamatan kami berkompeten dan dapat dipercaya”.<sup>29</sup>

Pernyataan pak Mustajab selaras dengan yang disampaikan oleh Abdan Syakur selaku kordinator program *down to zero* Lombok:

“Kami di dtz memiliki catatan harian khusus untuk mengontrol perkembangan anak-anak sanggar. Dari catatan tersebut Nampak rekam jarak perkembangan setiap anak. Bagi anak yang memiliki rekam jejak maka akan kami libatkan dalam proses penanganan kasus”.<sup>30</sup>

b) Pelatihan sanggar anak desa selaku konselor sebaya

Berbagi penguatan kapasitas melalui pelatihan untuk LPAD dan sanggar anak desa terus dilakukan. Tujuannya adalah agar LPAD dan sanggar

---

<sup>29</sup>Mustajab Ketua LPAD Senteluk, *Wawancara* Desa Senteluk 14 Mei 2020 Jam 16.00 Wita

<sup>30</sup> Abdan Syakur Kordinator Program Down To Zero Lombok, *Wawancara* Kantor Gagas Dalam Berbagai Kesempatan

anak desa memiliki kapasitas yang baik dalam penanganan kasus ESKA. Melatih sanggar anak sebagai konselor sebaya adalah salah satu pelatihan yang penting untuk dilakukan. Seperti yang disampaikan oleh Samsul selaku kordinator Desa Senteluk program *down to zero*:

“Kami memiliki DIP (detail implementasi program) sebagai acuan kami bergerak untuk melaksanakan program *down to zero*. Salah satu program yang kami susun di DIP adalah pelatihan konselor sebaya. Kami mendatangkan narasumber psikolog atau konselor untuk melatih anggota sanggar anak yang sudah kami pilih. Kami sudah beberapa kali melaksanakan pelatihan ini”.<sup>31</sup>

Penjelasan Samsul senada dengan yang disampaikan Mahendra selaku kordinator wliayah program *down to zero* Lombok Barat :

“Kami melakukan pengontrolan terhadap perkembangan setiap anak sanggar. Dari laporan tersebut akan terlihat siapa anak sanggar yang sekiranya memiliki perkembangan yang baik untuk dilatih sebagai konselor sebaya. Mereka dilatih tentang bagai mana cara melakukan konseling oleh psikolog atau konselor. Harapannya agar anak-anak yang sudah dilatih mampu menjadi wadah curhat bagi kawan sebaya mereka yang rentan atau sudah menjadi korban ESKA. Beberapa pelatihan konseling yang dilakukan menggunakan pendekatan islami”.<sup>32</sup>

- c) Terapi doa oleh konselor sebaya yang telah dilatih bagi anak rentan atau korban ESKA

Anggota sanggar anak yang sudah mendapatkan pelatihan tentang bagai mana menjadi konselor sebaya diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu yang sudah dipatkan pada anak rentan atau korban ESKA. Para konselor sebaya melakukan pengamatan kondisi anak-anak dilingkungan mereka. Konselor sebaya melakukan pendekatan secara personal pada anak-anak yang sekiranya rentan atau sudah menjadi korban ESKA. Seperti yang dilakukan oleh Indi anggota sanggar anak senteluk:

“Kami mendapatkan informasi tentang kondisi anak-anak di desa kami berdasarkan hasil pengamatan dan informasi orang-orang

---

<sup>31</sup>Samsul Hadi Kordinator Desa Program Down To Zero Desa Senteluk, *Wawancara Kantor Gagas Dalam Berbagai Kesempatan*

<sup>32</sup> Mahendra Kordinator Wliayah Program *Down To Zero* Lombok Barat, *Wawancara Kantor Gagas 14 Mei 2020 Jam 10.00 Wita*

sekitar kak. Setelah itu kami melakukan pendekatan secara personal. Ilmu yang didapatkan saat pelatihan konseor sebaya sangat bermanfaat dalam proses in. Perlahan-lahan kami terapkan ilmu. Kami juga dilatih oleh kakak-kakak LPAD devisi keagamaan untuk melakukan terapi doa kak.”<sup>33</sup>

Senada dengan yang disampaikan Almaidah salah seorang anggota sanggar anak senteluk yang juga dilatih sebagai konselor sebaya:

“Kami mengajak kawan-kawan kami yang rentan atau sudah menjadi korban ESKA untuk ikut sanggar. Disanggar kami mengajak mereka berkegiatan positif agar mereka terhindar dari ESKA. Saya berusaha menjadi pendengar atau tempat curhat bagi kawan-kawan yang rentan atau menjadi korban ESKA. Saya mengajak mereka untuk lebih banyak mengingat Allah dengan cara berdoa agar mereka terhindar dari ESKA. Kemudian saya memberikan motivasi-motivasi pada mereka.”<sup>34</sup>

Konselor sebaya diberikan contoh secara langsung oleh LPAD secara langsung dalam melakukan terapi doa. Contoh tersebut diberikan pada sebuah kegiatan karisma (kajian remaja islami). Seperti yang disampaikan oleh Patmi anggota LPAD Senteluk:

“Karisma adalah kegiatan bernuansa islami yang diinisiasi oleh sanggar anak Senteluk bekerja sama dengan LPAD Senteluk. Kegiatan ini sudah beberapa kali dilakukan. Penceramah pada kegiatan ini adalah anggota LPAD devisi keagamaan yaitu ustaz Ramdan. Kegiatan karisma dihadiri oleh anak-anak sanggar dan beberapa orang tua di dusun. Penceramah memberikan siraman ruhani tentang bahaya ESKA dan cara mencegahnya. Penceramah tidak lupa mengajak anak-anak sanggar untuk berdoa mengingat Allah agar mereka terhindar dari ESKA dan merasa lebih tenang.”<sup>35</sup>

d) Pengawasan hasil konseling sebaya

Konselor sebaya bukanlah konselor ahli. Oleh karena itu dalam proses konseling memerlukan pengawasan orang dewasa atau konselor ahli. LPAD berperan penting dan terlibat secara langsung mengawasi proses konseling

---

<sup>33</sup> Indi Anggota Sanggar Anak Senteluk, *Wawancara* desa senteluk 14 Mei 2020 Jam 17.15

<sup>34</sup> Almaidah anggota Sanggar anak Senteluk. *Wawancara* desa senteluk 14 Mei 2020 jam 15.30

<sup>35</sup> Patmi Anggota LPAD Senteluk, *Wawancara* Via Daring 24 Mei 2020 Jam 20.00 Wita

sebaya yang dilakukan oleh anak sanggar atau pendidik sebaya. Seperti yang disampaikan oleh Nazmi anggota LPAD Senteluk:

“ Beberapa informasi kasus tentang anak rentan dan korban ESKA kami dapatkan dari mereka. Informasi tersebut kemudian kami tindak lanjuti untuk didampingi. Sebisa mungkin kami melakukan pencegahan agar kasus tersebut tidak terjadi. Jika kasus tersebut berhasil ditangani maka proses selanjutnya adalah kami memberikan pendampingan psikologis untuk memastikan anak tersebut tidak trauma akibat dampak dari kasus ESKA yang menimpanya. Kami terus melakukan pengontrolan terhadap anak sanggar.. Setelah mendapatkan informasi kami memohon izin pada orang tua anak tersebut untuk melakukan pendampingan pada anak korban. Hasilnya beberapa anak yang saya damping mulai menunjukkan perubahan sedikit demi sedikit. Beberapa kasus juga tidak berhasil kami cegah”.<sup>36</sup>

Selaras juga dengan yang disampaikan oleh Patmi terkait dengan pengalaman pendampingan kasus ESKA:

“Kalau ada kasus menikah adak dibawah umur yang saya damping selama ini, biasanya informasi dari masyarakat sekitar, beberapa dari adik-adik sanggar. Informasi tersebut kami dapatkan dari proses konseling konselor sebaya dengan anak rentan atau korban ESKA. Hasil konseling terus kami control untuk mengetahui perkembangan anak yang didampingi.”<sup>37</sup>

e) Evaluasi hasil konseling sebaya

Salah satu proses penting dalam proses konseling adalah melakukan evaluasi. Proses ini untuk mengetahui hasil dari proses konseling sebaya. Hasil evaluasi kemudian akan dijadikan rujukan terkait langkah apa yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah pada korban ESKA. Seperti yang disampaikan oleh Ersa anggota sanggar Senteluk:

“LPAD selalu melakukan pemantauan terhadap proses konseling kami kak. Setidaknya pada proses konseling ini kami berupaya melakukan pencegahan agar teman teman kami tidak menjadi korban ESKA. Di sanggar kami memberikan mereka motivasi serta mendengarkan curhat mereka. Mereka sangat nyaman

---

<sup>36</sup> Nazmi Anggota Lpad Senteluk, *Wawancara* Desa Senteluk 13 Mei 2020 Jam 16.00

<sup>37</sup>Patmi Anggota Lpad Senteluk, *Wawancara* Desa Senteluk 13 Mei 2020 Jam 16.30

bercerita pada kami. Kami selalu meminta bantuan dan menyampaikan pada LPAD tentang hasil pencegahan kami, kami tidak diizinkan ikut pendampingan kasus karena kami belum dikapasitasi tentang pendampingan kasus, hasil konseling kami sering dijadikan sebagai acuan untuk mengambil langkah selanjutnya kak”.<sup>38</sup>

Penyampaian Ersa selaras dengan apa yang disampaikan Ketua LPAD Senteluk :

“Kami sangat terbantu dengan adanya sanggar dalam proses pendampingan kasus ini. Mereka sebisa mungkin melakukan pencegahan kasus ESKA pada teman-teman mereka. Banyak upaya yang mereka lakukan seperti mengajak anak-anak yang rentan atau sudah menjadi korban ESKA untuk ikut sanggar, membuat kegiatan-kegiatan yang baik sebagai upaya pencegahan ESKA, dan melakukan sesi konseling. Beberapa kasus ESKA bisa diselesaikan melalui proses konseling yang dilakukan oleh anak sanggar atau konselor sebaya. Kami selalu melakukan evaluasi tentang hasil dari proses konseling untuk mengetahui langkah apa yang akan kami ambil selanjutnya sebagai upaya pencegahan ESKA”.<sup>39</sup>

f) Alih tangan kasus pada konselor ahli atau psikolog

Menyadari bahwa konselor sebaya masih dalam tahap belajar. Berangkat dari hasil evaluasi hasil konseling sebaya maka akan ditarik sebuah kesimpulan. Jika kasusnya mampu diselesaikan pada proses konseling sebaya maka proses penanganannya hanya sampa di situ saja. Jika kasusnya tidak mampu diselesaikan maka LPAD akan melakukan alih tangan kasus pada konselor ahli atau psikolog. Seperti yang disampaikan oleh Samsul Hadi Kordinator Desa Senteluk program *down to zero* :

“Alhamdulillah sebagian besar kasus ESKA berhasil kami cegah melalui proses konseling sebaya. Jika kasus berhasil ditangani oleh konselor sebaya maka kami tidak melakukan rujukan pada tenaga ahli. Jika kasus tidak mampu diselesaikan maka kami akan melakukan rujukan pada tenaga ahli”.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Ersa anggota sannggar anak Senteluk, *wawancara* via daring 16 Mei 2020 jam 16.00

<sup>39</sup> Munajap Ketua LPAD Senteluk, *wawancara* di pantai tanjung bias desa senteluk dalam berbagai kesempatan

<sup>40</sup>Samsul Hadi Kordinato Program Down To Zero Desa Senteluk, *Wawancara Dalam Berbagai Kesempatan*

- g) Hasil Konseling sebaya oleh lembaga perlindungan anak Desa Senteluk dengan metode terapi doa bagi korban eksplorasi seks komersial anak

Meski melalui proses yang begitu panjang perlahan-lahan mulai terlihat perubahan pada anak korban setelah dilakukan konseling sebaya dengan metode terapi doa oleh LPAD Senteluk. Berikut adalah perkembangan perubahan perilaku positif para korban:

“Kami terus melakukan pemantauan terhadap perkembangan dan perubahan adik-adik dampingan, khususnya para korban. Kami membuat laporan pengontrolan untuk melihat perkembangan mereka. 6 anak korban mulai menunjukkan perubahan. Mereka terlihat lebih tenang dan mulai terbuka akan kasus ESKA yang dihadapi”.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Faktor penyebab terjadinya ESKA di Desa Senteluk terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari lingkungan keluarga. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri atau lingkungan. Faktor tersebut sama-sama memiliki pengaruh besar dalam menjerumuskan anak di Desa Senteluk menjadi korban ESKA. Dibutuhkan tindakan secara kolektif dan kesadaran masyarakat untuk mencegah kasus ESKA di Desa Senteluk.

Salah satu upaya mencegah kasus ESKA di Desa Senteluk adalah melalui proses konseling sebaya dengan metode terapi doa. Proses konseling sebaya oleh lembaga perlindungan anak desa dengan metode terapi doa bagi anak korban ESKA di desa senteluk diantaranya: 1) melakukan seleksi terhadap anak sanggar yang akan dilatih sebagai konselor sebaya. Anak sanggar yang terlihat memiliki rekam jejak baik akan terpilih sebagai konselor sebaya, 2) konselor sebaya yang terpilih kemudian dilatih oleh Konselor profesional dibawah pendampingan LPAD, Konselor sebaya yang telah terpilih kemudian dilatih oleh Konselor profesional dibawah pendampingan LPAD, dan 3)

---

<sup>41</sup>Samsul Hadi Kordinator Program Down To Zero Desa Senteluk, *Wawancara Dalam Berbagai Kesempatan*

konselor sebaya melakukan proses koseling dengan metode terapi doa yang sudah didapatkan pada pelatihan, Konselor sebaya melakukan proses koseling dengan metode terapi doa yang sudah didapatkan pada pelatihan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Sunarto, *Doa Bersumber Dari Alquran Dan Al Hadits*, (Jakarta, Bintang Terang 2013)

Bahan Advokasi Kebijakan Program *Down To Zero*, Hlm 20

Data Angka Pekerja Anak Di Langsir Dari Lembaga Perlindungan Anak Desa,  
08 September 2019

Data Terpadu TNP2K Tahun 2013 Tentang Angka Pekerja Anak Usia 7-15  
Tahun Di NTB

Hul, Dkk.(1997), Dalam Penelitian Pasrtisipatori Anak Yang Dilacurkan, Hlm  
38.

Laporan Tahun 2017 Pelaksanaan Proyek Down To Zero Di Lombok Tengah  
Dan Lombok Barat

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara,  
1999)

Nur Oktavia Hidayati dkk, *Pembentukan Konselor Teman Sebaya Dalam Upaya  
Preventif Perilaku Kekerasan Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Pangandaran*, Vol.  
6, No. 2, Juni 2017

Tebu Ireng online, <Https://Parenting.Dream.Co.Id/Ibu-Dan-Anak/Ibu-Jadi-Madrasah-Pertama-Bagi-Anak-Ini-Penjelasannya-170612q.Html>,  
Diakses 1 Juni 2020 Jam 13.30

UUD 45 Pasal 28 B, UU No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Dan  
UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU No 23 Tahun  
2002 Tentang Perlindungan Anak

M.Khalid iswadi & Rendra Khaldun

UU No. 20/1999 Tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 138 Mengenai Batas Usia Minimum Anak Diperbolehkan Bekerja Dan UU No. 1/2000 Tentang Ratifikasi Konvensi ILO No. 182 Mengenai Pelarangan Dan Tindakan Segera Penghapusan Bentuk Bentuk Pekerjaan Terburuk Anak (BPTA)

Undang- Undang Nomor 44 pasal 1 nomor 1 tahun 2008 tentang pornografi.

Yanita Vanella, *Doa Sebagai Metode Psikoterapi Islam Untuk Kesehatan Mental Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Dr. Hi. Abdul Muluk Bandar Lampung (Skripsi FDIK IAIN Raden Intan ,Lampung, 2016)*